

Implementasi Kebijakan Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Pembentukan Karakter Religius-Humanis di MTs Nurul Ummah

Amri Saputra^{1*}, Havid Nur Solikhin², Lutfiah Holifa Balqis³, Sabarudin⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Maret 2026

Revised 10 Maret 2026

Accepted 25 Maret 2026

Available online 1 April 2026

Kata Kunci:

Akhlah; Karakter; Kurikulum Cinta; Pendidikan Agama Islam; Pesantren.

Keywords:

Character; Curriculum of Love; Islamic Religious Education; Morality; Pesantren.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail Correspondent: 25204011017@student.uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan kebijakan Kementerian Agama yang bertujuan memperkuat pendidikan karakter melalui internalisasi nilai cinta kepada Allah, Rasul, sesama, lingkungan, dan bangsa. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi KBC di MTs Nurul Ummah sebagai madrasah berbasis pesantren yang memiliki kultur religius dan tradisi pembinaan akhlak yang kuat. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dan divalidasi melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Nurul Ummah memiliki kesiapan yang baik dalam menerapkan KBC karena nilai-nilai inti kurikulum tersebut telah lama menjadi bagian dari kehidupan pesantren. Implementasi KBC tampak melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, pendekatan humanis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta integrasi kegiatan pesantren yang

berlangsung secara menyeluruh. Dampak penerapan KBC terlihat pada penguatan karakter religius, kedisiplinan, empati, dan kepedulian sosial siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi KBC sangat dipengaruhi oleh kultur lembaga yang mendukung, konsistensi pendidik, dan integrasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi model bagi madrasah lain dalam menerapkan Kurikulum Cinta secara efektif.

ABSTRACT

The Curriculum of Love (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) is an initiative introduced by the Indonesian Ministry of Religious Affairs to strengthen character education through the internalization of love toward God, the Prophet, fellow humans, the environment, and the nation. This study aims to analyze the implementation of KBC at MTs Nurul Ummah, a pesantren-based Islamic junior high school with a strong religious culture and long-standing tradition of character formation. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model and validated through source and method triangulation. The findings indicate that MTs Nurul Ummah demonstrates strong readiness to implement KBC, as the core values of the curriculum have long been embedded within the pesantren's educational culture. The implementation of KBC is reflected in teachers' role modeling, habitual worship practices, humanistic approaches in Islamic Religious Education learning, and the integration of pesantren activities that support holistic value internalization. The impact of KBC is evident in students' strengthened religious character, discipline, empathy, and social awareness. This study concludes that the success of KBC implementation is strongly influenced by an enabling institutional culture, educator consistency, and the integration of values into daily life, making it a potential model for other Islamic educational institutions seeking to adopt the Curriculum of Love effectively.

1. INTRODUCTION

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama pembangunan pendidikan nasional, terutama pada lembaga pendidikan Islam (Alhamuddin dkk., 2020). Kompleksitas perkembangan sosial, teknologi, dan budaya menuntut hadirnya model pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi

*Corresponding author

E-mail addresses: 25204011017@student.uin-suka.ac.id (Amri Saputra)

juga penguatan nilai-nilai kemanusiaan yang berlandaskan spiritualitas (Hidayatulloh dkk., 2024). Menjawab kebutuhan tersebut, Kementerian Agama meluncurkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada tahun 2025 sebagai strategi nasional untuk menanamkan nilai kasih sayang kepada Allah, Rasul, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa melalui pembelajaran yang lebih humanis dan transformatif (Pendis, 2025). KBC bukanlah kurikulum baru yang menggantikan struktur sebelumnya, melainkan penguatan nilai yang diintegrasikan ke dalam kurikulum yang sudah ada, sehingga lembaga pendidikan memiliki ruang untuk menyesuainya dengan karakteristik masing-masing (Pendis, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep cinta memiliki kedudukan sentral. Ajaran *rahmatan lil 'alamin* menekankan bahwa keberagamaan tidak sekadar diwujudkan melalui pemahaman kognitif, tetapi melalui perilaku penuh kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial (Mahfud & Sofiatius Zahriyah, 2025). Pesantren sebagai lembaga tradisional telah lama menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, disiplin harian, serta interaksi sosial yang beradab (Mulyadi, 2024). Oleh karena itu, madrasah berbasis pesantren menjadi konteks yang sangat relevan untuk menelaah bagaimana KBC diimplementasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari. MTs Nurul Ummah sebagai bagian dari ekosistem pesantren menunjukkan karakteristik tersebut memiliki kultur religius kuat, tradisi akhlak yang mapan, serta struktur pembiasaan yang mengintegrasikan pendidikan spiritual dan sosial secara menyeluruh.

Meskipun demikian, implementasi KBC di lembaga pendidikan tidak selalu berjalan linear (Lili Sholehuddin Badri & Ahmed Abdul Malik, 2024). Sejumlah penelitian menunjukkan adanya tantangan berupa kesiapan pendidik, pemahaman terhadap nilai-nilai cinta, kesenjangan antara dokumen dan praktik, hingga belum tersedianya instrumen evaluasi karakter yang baku. Pada saat yang sama, penelitian terkait KBC masih terbatas dan umumnya bersifat konseptual, belum banyak yang mengkaji implementasinya secara empiris di tingkat satuan pendidikan, terlebih dalam konteks pesantren. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan ilmiah yang perlu diisi melalui penelitian lapangan yang mampu menjelaskan bagaimana kebijakan KBC dipahami, diterapkan, dan berdampak pada perkembangan karakter peserta didik (Fauzi dkk., 2022).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Cinta di MTs Nurul Ummah (Priatmoko dkk., 2025). Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama: kesiapan madrasah dalam menerima dan menerapkan KBC, strategi implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius dan humanis siswa (Fikri dkk., 2025). Penelitian ini penting karena hasilnya dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lain yang ingin menerapkan Kurikulum Cinta secara lebih bermakna, serta memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang lebih humanis dan kontekstual (Miftahuddin dkk., 2024).

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena bertujuan memahami proses implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) secara mendalam dalam konteks alami di MTs Nurul Ummah (Saputra, 2025). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, strategi, dan pengalaman subjek dalam melaksanakan kurikulum berbasis nilai, terutama ketika fenomena yang diteliti berkaitan dengan praktik pendidikan, interaksi sosial, dan kultur lembaga (Syamsiah & Rohmatullah, 2023). Penelitian dilakukan di MTs Nurul Ummah, sebuah madrasah berbasis pesantren yang menerapkan sistem boarding school, sehingga memungkinkan peneliti mengamati proses internalisasi nilai dalam kehidupan siswa secara menyeluruh.

Subjek penelitian terdiri atas Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta beberapa siswa yang terlibat dalam kegiatan pembiasaan dan pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam implementasi KBC (Nyimbili, 2024). Teknik ini relevan karena setiap informan memiliki pengalaman dan perspektif berbeda mengenai dinamika pelaksanaan Kurikulum Cinta, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan mengungkapkan pengalaman secara bebas namun tetap terarah pada fokus penelitian (Kallio dkk., 2016). Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembiasaan pesantren, proses pembelajaran PAI, interaksi guru-siswa, serta suasana lingkungan madrasah secara keseluruhan (Isik, 2025). Sementara itu, dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, panduan kurikulum, catatan kegiatan, serta arsip lembaga digunakan untuk memperkuat temuan lapangan (Azungah, 2018). Seluruh data direkam, dicatat, kemudian ditranskripsi untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Data yang telah terkumpul direduksi untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan implementasi KBC, kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan matriks tematik sehingga memudahkan peneliti melihat pola, hubungan, dan temuan penting (Rijali, 2019). Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui interpretasi mendalam terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumen sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Castleberry & Nolen, 2018).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data antar-informan, mencocokkan hasil wawancara dengan observasi, serta mengecek kesesuaian antara praktik di lapangan dan dokumen resmi lembaga. Strategi triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian dengan memverifikasi data melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda (Carter dkk., 2014). Dengan metode yang demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang proses implementasi Kurikulum Cinta di MTs Nurul Ummah, sekaligus menghasilkan pemahaman mendalam mengenai strategi, tantangan, dan dampak yang muncul dalam pembentukan karakter religius dan humanis siswa.

3. RESULT AND DISCUSSION

A. Kesiapan Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Cinta

Peluncuran Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) oleh Kementerian Agama (Kemenag) pada 2025 dimaksudkan sebagai “pendekatan pendidikan karakter yang menanamkan nilai cinta kepada Tuhan, sesama, lingkungan, ilmu, dan bangsa” dalam sistem pendidikan formal di Indonesia (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). KBC bukan dirancang sebagai kurikulum baru yang menggantikan kurikulum nasional secara keseluruhan, melainkan sebagai insersi nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual ke dalam kurikulum yang sudah ada (Pendis, 2025).

Dalam konteks ini, kondisi di MTs Nurul Ummah menunjukkan bahwa madrasah memiliki pondasi yang cukup kuat untuk mengadopsi KBC, bukan sebagai beban kurikuler baru, melainkan sebagai legitimasi formal terhadap nilai-nilai yang sudah melekat dalam kultur pesantren. Wawancara dengan Kepala Madrasah mengungkapkan bahwa meskipun awalnya ada rasa skeptis terhadap gagasan perubahan, persepsi itu berubah setelah memperoleh sosialisasi resmi. Ia menyatakan: “Terkait dengan KBC itu, awalnya saya agak skeptis... tapi setelah dapat sosialisasi dari Kemenag, ternyata KBC itu tidak menghilangkan kurikulum yang kemarin. Perubahannya itu tidak frontal seperti perubahan K13 ke Merdeka. Perubahannya pelan-pelan seperti cinta, jadi kami bisa menerima dan biasa saja. (Wawancara A.N Kepala Sekolah MTs Nurul Ummah 03 November 2025).

Pernyataan ini penting sebagai indikator kesiapan mental dan kelembagaan. Alih-alih beban baru, madrasah memandangnya sebagai penyempurnaan nilai, sehingga proses adopsinya bisa berlangsung relatif mulus tanpa resistensi besar. Pendekatan “bertahap” dan “pelan-pelan seperti cinta” memungkinkan guru dan pengelola adaptasi ke arah internalisasi nilai tanpa gejolak struktural. Hal ini sesuai dengan filosofi KBC yang tidak ingin menggusur struktur yang ada, melainkan menguatkan dimensi kemanusiaan, spiritual dan sosial, dalam setiap aspek pendidikan (Pendis, 2025).

Kesiapan tersebut juga diperkuat oleh kenyataan bahwa nilai-nilai inti KBC, seperti cinta kepada Tuhan, sesama, lingkungan, dan ilmu sudah menjadi bagian dari tradisi pesantren di Nurul Ummah. Kepala Madrasah menyebut bahwa berbagai praktik keagamaan, pembiasaan akhlak, dan pembinaan karakter telah berjalan jauh sebelum KBC resmi diberlakukan: “Untuk dimensi cinta itu... karena kita di pondok, sebenarnya sudah kita lakukan setiap hari. Cuma belum terdokumentasi.” (Wawancara A.N Kepala Sekolah MTs Nurul Ummah 03 November 2025).

Temuan ini selaras dengan literatur tentang pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren: penelitian tentang “pendidikan karakter santri berbasis ruhaniah melalui metode ta’lim, tarbiyah, dan ta’dib di pondokan bahwa karakter religius dan akhlak mulia terbentuk melalui kombinasi pembiasaan harian, bimbingan spiritual, dan pembinaan sosial-emotional (Hasanuddin dkk., 2025). Dengan demikian, KBC pada dasarnya memperkuat praktik yang telah berlangsung, menjadikannya tidak sekadar tradisi informal, tetapi sebagai bagian dari sistem kurikuler terstruktur.

Secara administratif dan struktural, Nurul Ummah juga menunjukkan kesiapan. Kepala Madrasah mengatakan bahwa meskipun administrasi bukan prioritas utama, madrasah telah menerima draft panduan KBC dari Kemenag. Ia menyatakan bahwa meskipun pelatihan teknis belum merata, madrasah siap menyesuaikan karena yang utama adalah implementasi nilai secara nyata, bukan dokumen semata: "Administrasi itu menurut saya tidak penting-penting banget... yang penting implementasinya." (Wawancara A.N Kepala Sekolah MTs Nurul Ummah 03 November 2025).

Hal ini menunjukkan orientasi madrasah pada *substansi* pendidikan karakter, yakni internalisasi nilai dalam praktik keseharian sejalan dengan pandangan para pendukung KBC bahwa "cinta" harus meresap dalam budaya sekolah, bukan sekadar diwujudkan dalam silabus baru. Ketika ditanya tentang sejauh mana mereka sudah menerapkan aspek-aspek KBC, Kepala Madrasah memperkirakan bahwa sekitar 85 persen elemen sudah berjalan, dan sisanya tinggal disempurnakan. Ini menunjukkan bahwa transformasi yang dibutuhkan tidak terlalu besar, melainkan lebih bersifat penyesuaian minor, terutama dalam mendokumentasikan praktik dan menyelaraskan istilah dalam perencanaan kurikulum dan administrasi.

Dari perspektif teori pendidikan karakter, keberadaan madrasah berasrama seperti Nurul Ummah sangat relevan dengan model kurikulum terintegrasi yang memadukan kurikulum formal madrasah dengan kurikulum khas pesantren dalam pengembangan karakter peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berbasis pesantren yang mengintegrasikan aspek akademik, pembinaan keagamaan, dan kehidupan berasrama mampu membentuk kepribadian religius serta akhlak mulia secara lebih efektif (Aziz dkk., 2023). Integrasi kurikulum tersebut memungkinkan proses tarbiyah berlangsung secara menyeluruh melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren (Muhammad Yusuf dkk., 2024). Oleh karena itu, kesiapan Nurul Ummah bukan semata kesiapan administratif, melainkan kesiapan historis dan struktural, di mana pesantren sudah menjadi ekosistem pendidikan karakter.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa MTs Nurul Ummah telah berada pada posisi yang sangat kondusif untuk menerima dan mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta. Kesiapan mental, kultur pesantren yang sudah mapan, dan struktur administratif yang fleksibel memungkinkan madrasah untuk menjadikan KBC bukan hanya sebagai kebijakan formal, tetapi sebagai bagian dari kehidupan nyata siswa, spiritual, sosial, dan akademik.

B. Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi KBC di MTs Nurul Ummah menunjukkan bagaimana sebuah lembaga madrasah berasrama dapat menggabungkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam proses pengajaran PAI tanpa merombak tatanan materi secara radikal, melainkan melalui adaptasi pedagogik dan internalisasi nilai. Hal ini konsisten dengan gagasan KBC bahwa kurikulum bukan sekedar sistem mata pelajaran, tetapi pendekatan holistik terhadap pendidikan karakter, spiritual, afektif, dan sosial, agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tapi juga berjiwa kemanusiaan dan religius (Pendis, 2025).

Filosofi KBC dan Konteks Pendidikan Islam

Menurut deskripsi resmi, KBC menempatkan "cinta" sebagai fondasi utama pendidikan madrasah, bukan hanya cinta kepada Tuhan, tetapi juga kepada ilmu, lingkungan, sesama, dan bangsa (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Dalam kerangka ini, pelajaran agama khususnya PAI menjadi arena sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai tersebut: ibadah sebagai manifestasi cinta kepada Tuhan, akhlak dan toleransi sebagai cerminan cinta kepada sesama, serta tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai wujud cinta terhadap kirimah sosial dan lingkungan (Pendis, 2025).

Literatur pendidikan karakter dalam konteks sekolah Islam mendukung gagasan tersebut. Sebuah studi kualitatif di sekolah kejuruan (SMK) menemukan bahwa pendidikan agama yang dipadukan dengan pendekatan pendidikan karakter/values-based berkontribusi pada pembentukan sikap religius dan perilaku sosial positif siswa, termasuk aspek disiplin, tanggung jawab, dan penghargaan sosial yang lebih luas dalam interaksi sekolah (Yasin Nurfalih & Ahid, 2025). Penelitian di konteks SMK lain juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan belajar-mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler meningkatkan kesadaran moral, etika, dan budaya sekolah yang berpengaruh pada perilaku siswa sehari-hari (Mu'min dkk., 2025). Studi lain pada jenjang SMP/Madrasah menegaskan bahwa

internalisasi nilai-nilai moral Islami melalui model pendidikan holistik (kelas, habituasi ritual keagamaan, dan penguatan lintas-konteks antara sekolah-rumah-komunitas) efektif dalam memperkuat moral dan etika siswa. Hal ini mendukung gagasan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran PAI mampu memperkuat landasan moral siswa (Maulida dkk., 2025).

Selain itu, kajian literatur mengenai integrasi ajaran Islam dalam program pendidikan karakter menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan kurikulum, metode pengajaran, dan keterlibatan komunitas memperkuat komitmen etis dan perilaku bermoral peserta didik (Romzi dkk., 2024). Dengan demikian, KBC bukan lantas menambah beban baru berupa mata pelajaran terpisah, melainkan menjadikan PAI dan seluruh mata pelajaran madrasah sebagai medium transformasi karakter, spiritualitas, dan kemanusiaan.

Praktik di MTs Nurul Ummah: Data Lapangan dan Observasi Wawancara

Wawancara dengan Waka Kurikulum madrasah dan guru di MTs Nurul Ummah menunjukkan bahwa implementasi KBC dalam PAI dilakukan melalui strategi adaptif: penguatan akhlak, pembiasaan spiritual dan sosial, serta pembiasaan nilai cinta sehari-hari, bukan perubahan struktur materi secara radikal. Kepala madrasah menyampaikan bahwa meskipun struktur kurikulum PAI tetap sama, metode dan orientasi pembelajaran disesuaikan agar selaras dengan nilai KBC: "Struktur kurikulumnya pun tidak berubah secara signifikan... kami penasaran implementasinya seperti apa, tapi tidak sampai yang membuat bingung atau terhambat." (Wawancara S.F Waka Kurikulum MTs Nurul Ummah 10 November 2025)

Karena KBC diterapkan sejak semester kedua, guru memiliki waktu adaptasi untuk menginternalisasi panduan KBC sebelum benar-benar menerapkannya. Meskipun pelatihan formal belum merata, guru tetap mengedepankan pendekatan humanis, empati, dan keteladanan dalam bimbingan PAI, unsur yang menurut literatur kunci untuk membangun karakter religius-humanis (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Dalam praktik sehari-hari, kegiatan ibadah, tahsin/tahersama, akhlak keseharian, saling menghormati, dan kepedulian sosial di lingkungan asrama menjadi bagian nyata dari KBC. Kepala madrasah menyatakan kepada Tuhan, sesama, lingkungan — sudah menjadi bagian budaya pesantren meskipun "belum terdokumentasi." Dengan demikian, KBC memberi kerangka formal untuk aktivitas-aktivitas yang selama ini bersifat informal namun esensial dalam pembentukan karakter siswa.

Integrasi Nilai dalam Pembelajaran PAI: Teori & Praktik

Teori pendidikan karakter dalam Islam dan studi empiris menunjukkan bahwa integrasi nilai ke dalam pembelajaran agama (value integration in Islamic Religious Education) meningkatkan efektivitas penanaman moral dan etika siswa (Maulida dkk., 2025). Di MTs Nurul Ummah, integrasi ini terjadi melalui dua jalur: hidden curriculum (nilai yang tertanam melalui keingkungan pesantren) dan formal curriculum (melalui pengajaran PAI yang disusun dengan kesadaran nilai). Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak lagi sekedar menyampaikan teori ibadah, akidah, atau fikih, tetapi juga membimbing siswa untuk merefleksikan makna spiritual dan kemanusiaan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari: ibadah dengan kesadaran, sikap toleran, peduli lingkungan, solidaritas sosial, dan tanggung jawab moral. Ini sesuai dengan semangat KBC untuk menjadikan pendidikan madrasah sebagai "ruang transformasi nilai" bukan semata "tempat transfer pengetahuan." (Pendis, 2025).

Kekuatan dan Tantangan dalam Implementasi

Kekuatan utama dari implementasi di MTs Nurul Ummah adalah kesesuaian kultur pesantren dengan nilai-nilai KBC, sehingga proses internalisasi nilai relatif lebih mudah dan alami. Fakta bahwa sebagian besar nilai telah menjadi kebiasaan harian santri dan guru menunjukkan bahwa KBC bukan sesuatu yang asing, tapi sebagai rekognisi formal terhadap praktik yang sudah ada. Namun demikian, tantangan juga muncul, terutama terkait pelatihan guru dan dokumentasi. Karena pelatihan teknis KBC belum merata bagi semua guru PAI, sebagaimana diakui sendiri oleh pimpinan madrasah, kualitas implementasi bisa sangat bergantung pada inisiatif individu guru. Hal ini mencerminkan temuan penelitian implementasi karakter dalam PAI yang menunjukkan bahwa tanpa dukungan pelatihan, nilai-nilai karakter sulit dipertahankan secara konsisten (Nugraha dkk., 2025).

Selain itu, indikator keberhasilan implementasi KBC masih bersifat umum "ibadah meningkat, akhlak lebih baik, suasana madrasah humanis, siswa peduli lingkungan, dll." tanpa standar penilaian

karakter yang jelas. Literatur tentang nilai-based Islamic education menyarankan agar evaluasi tidak hanya kuantitatif, tetapi juga kualitatif: sikap, empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral (Mulyana dkk., 2023). Karena itu, untuk menjamin keberlanjutan implementasi nilai-nilai KBC, madrasah perlu mengembangkan perangkat penilaian karakter, pelatihan guru, serta dokumentasi praktik agar tidak bergantung pada orang atau kebiasaan saja, melainkan menjadi bagian dari sistem pendidikan madrasah.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Nurul Ummah, berdasarkan data wawancara dan konteks literatur, menunjukkan bahwa pendekatan holistic-nilai dalam Pendidikan Agama Islam adalah sangat memungkinkan dan relevan. KBC memberikan kerangka normatif dan struktural untuk memformalkan nilai-nilai kasih sayang, empati, tanggung jawab, dan spiritualitas dalam pendidikan agama. Namun keberhasilan implementasinya tergantung pada konsistensi guru, pelatihan, dokumentasi, dan sistem evaluasi nilai. Oleh karena itu, meskipun praktik awal menunjukkan hasil positif nilai karakter mulai terinternalisasi dalam kehidupan madrasah keberlanjutan dan konsistensi perlu dijaga agar KBC benar-benar menjadi hidup dalam kultur madrasah, bukan sekedar retorika kebijakan.

C. Strategi Pembentukan Karakter Religius dan Humanis di MTs Nurul Ummah

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MTs Nurul Ummah tidak hanya tercermin dalam dokumen kurikulum atau perangkat pembelajaran, tetapi lebih tampak dalam strategi konkret pembentukan karakter yang dilakukan guru, pengasuh pesantren, dan lembaga secara menyeluruh. Sebagai lembaga berbasis pesantren, madrasah ini memiliki kekuatan struktural dan kultural yang memungkinkan nilai cinta, baik kepada Allah, sesama, maupun lingkungan, terinternalisasi melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi harian. Strategi-strategi ini menjadi jembatan utama antara KBC sebagai kebijakan dengan perilaku nyata siswa dalam keseharian.

Keteladanan Guru dan Pengasuh: Core Strategy Pendidikan Cinta

Dalam pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan strategi paling fundamental dalam pembentukan moral. Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak tidak dapat dibentuk hanya melalui ceramah, tetapi melalui peniruan perilaku guru yang konsisten menunjukkan kasih sayang, kesabaran, kelembutan, dan integritas. Strategi ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dan *tahdhib al-akhlaq*, yang dalam tradisi pesantren telah menjadi inti pendidikan sejak ratusan tahun. Wawancara di MTs Nurul Ummah juga memperlihatkan bahwa keteladanan menjadi strategi paling dominan. Para guru menunjukkan nilai cinta bukan hanya dengan ucapan, tetapi melalui sikap.

Dalam konteks ini, perilaku guru yang santun, empatik, dan peduli terhadap perkembangan emosional siswa menjadi medium utama pendidikan karakter. Sikap guru yang fleksibel, terbuka, dan tidak kaku terhadap administrasi, sebagaimana diungkap Waka Kurikulum madrasah, merupakan bagian dari praktik cinta dalam konteks pendidikan: "Administrasi itu menurut saya tidak penting-penting banget... yang penting implementasinya." (Wawancara S.F Waka Kurikulum MTs Nurul Ummah 10 November 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memprioritaskan hubungan humanis dengan siswa, bukan sekedar memenuhi tuntutan administratif. Pendekatan seperti ini didukung oleh literatur yang menegaskan bahwa guru yang ramah dan berbasis kasih sayang mampu menciptakan suasana belajar yang aman secara emosional, sehingga siswa lebih mudah menerima nilai moral dan spiritual.

Pembiasaan Harian: Medium Internalitas Nilai Cinta

Sebagai bagian dari kultur pesantren, MTs Nurul Ummah menerapkan berbagai bentuk pembiasaan harian, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir pagi, menjaga kebersihan lingkungan, mengucapkan salam, serta disiplin dalam aktivitas harian. Menurut Kepala Madrasah, pembiasaan ini telah lama berlangsung bahkan sebelum KBC muncul: "Dimensi cinta itu... sebenarnya sudah dilakukan setiap hari, cuma belum terdokumentasi." (Wawancara A.N Kepala Sekolah MTs Nurul Ummah 03 November 2025).

Pembiasaan ini sejalan dengan teori *habituation* dalam pendidikan karakter, yang menyatakan bahwa pengulangan tindakan bernilai akan membentuk kebiasaan moral sehingga nilai tersebut menetap dalam kepribadian peserta didik. Model ini juga konsisten dengan penelitian tentang pendidikan karakter di pesantren yang menemukan bahwa rutinitas ibadah, kebersihan, dan adab dalam berinteraksi merupakan mekanisme paling efektif dalam pembentukan karakter religius dan sosial. Dalam konteks KBC,

pembiasaan ini mencakup lima dimensi cinta: cinta kepada Allah (ibadah), cinta kepada diri sendiri (menjaga kebersihan dan disiplin), cinta kepada sesama (saling membantu), cinta kepada lingkungan (kebersihan pondok), dan cinta kepada Rasul (melalui akhlak mulia).

Pendekatan Humanis dalam PAI: Dialog, Refleksi, dan Bimbingan Personal

Selain keteladanan dan pembiasaan, guru di MTs Nurul Ummah juga menerapkan pendekatan pembelajaran PAI yang dialogis dan reflektif, di mana siswa diajak memahami makna ajaran Islam, bukan sekadar menghafal materi. Pendekatan ini sesuai dengan teori humanisme religius yang dikembangkan oleh tokoh seperti Nurcholish Madjid, yang menekankan bahwa pendidikan agama harus menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial secara seimbang. Dalam praktiknya, guru sering menggunakan diskusi nilai, tanya jawab, dan pemaknaan ayat atau hadis dalam konteks kehidupan nyata untuk memperkuat nilai cinta. Kegiatan mentoring, konseling ringan, dan percakapan personal dengan siswa di luar kelas juga mencerminkan pendekatan *education with love*, sebuah pendekatan yang menurut literatur membuat siswa merasa dihargai sebagai manusia, sehingga lebih mudah membangun perilaku positif.

Integrasi Kegiatan Pesantren: Sinergi Kurikulum Formal dan Nonformal

Kekuatan MTs Nurul Ummah terletak pada sistem boarding school yang memungkinkan integrasi antara kurikulum formal dan kurikulum nonformal pesantren. Kegiatan seperti tahfidz, muhadharah (latihan pidato), kegiatan sosial, kerja bakti, dan halaqah Al-Qur'an menjadi sarana pembentukan karakter yang berjalan sepanjang hari. Seluruh aktivitas itu menjadi ruang hidup bagi nilai-nilai KBC, sehingga pendidikan karakter tidak berhenti ketika jam pelajaran PAI selesai. Pendekatan ini selaras dengan konsep "kurikulum terintegrasi" yang disarankan dalam penelitian pendidikan Islam, di mana pembelajaran karakter tidak boleh dipisah dari kehidupan siswa. Pesantren menyediakan ruang 24 jam untuk pengalaman nilai, sehingga KBC berjalan dalam konteks yang lebih luas daripada sekadar di ruang kelas.

Analisis Kritis: Efektivitas dan Tantangan

Dari sisi efektivitas, strategi-strategi yang diterapkan MTs Nurul Ummah menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dan humanis dapat berjalan maksimal ketika lingkungan sekolah mendukung secara emosional, spiritual, dan sosial. Kultur pesantren memperkuat internalisasi nilai melalui kebiasaan dan kehidupan kolektif, sementara guru menjadi figur utama yang memberi keteladanan langsung. Namun demikian, tantangan masih ada. Ketiadaan pelatihan KBC yang sistematis membuat guru perlu mengandalkan intuisi dan pengalaman, bukan pedoman teknis yang seragam. Tanpa instrumen evaluasi karakter yang baku, hasil implementasi juga rentan tergantung subjektivitas guru.

Penelitian pendidikan karakter menekankan bahwa konsistensi sistem bukan hanya keteladanan individu merupakan kunci keberhasilan jangka panjang. Secara keseluruhan, strategi pembentukan karakter religius dan humanis di MTs Nurul Ummah berjalan melalui sinergi antara keteladanan guru, pembiasaan pesantren, pendekatan humanis dalam pembelajaran, dan integrasi kegiatan nonformal. Strategi-strategi ini membuat KBC bukan sekadar kebijakan administratif, tetapi menjadi pendekatan hidup yang dialami siswa setiap hari.

D. Dampak Implementasi Kurikulum Cinta terhadap Karakter Siswa

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MTs Nurul Ummah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa, baik dari aspek religius, afektif, maupun humanis. Dampak ini tidak hanya muncul sebagai hasil dari pembelajaran formal dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga merupakan hasil dari perpaduan antara kultur pesantren, keteladanan guru, dan pembiasaan nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari. Pada lingkungan boarding seperti Nurul Ummah, ruang internalisasi nilai berlangsung sepanjang hari, sehingga perubahan perilaku siswa dapat diamati secara lebih jelas dan konsisten.

Penguatan Karakter Religius

Salah satu dampak paling menonjol dari implementasi KBC adalah penguatan karakter religius siswa. Kegiatan ibadah yang terstruktur, seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, tahsin-tahfidz, dzikir pagi, dan kajian keilmuan, menjadi bagian dari rutinitas harian yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi

juga sarat dengan nilai cinta kepada Allah dan Rasul. Kepala madrasah menyebutkan bahwa pembiasaan ini sudah berlangsung sebelum KBC diimplementasikan, namun KBC memberikan dasar formal terhadap praktik yang telah mapan tersebut. Hal ini sejalan dengan dimensi pertama dan kedua dalam KBC, yaitu cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasul.

Dalam literatur pendidikan Islam, praktik ibadah yang dilakukan secara kontinu dan disertai penghayatan terbukti memperkuat religiusitas internal siswa: meningkatkan pemahaman spiritual, ketenangan batin, dan kesadaran moral. Dengan demikian, lingkungan pesantren (Rahmah, 2025). Nurul Ummah menyediakan konteks ideal bagi KBC untuk memperkuat nilai-nilai religius, karena siswa tidak hanya belajar agama, tetapi hidup dalam atmosfer religius setiap hari.

Penguatan Sikap Humanis dan Sosial

Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya sikap humanis siswa dalam berinteraksi. Budaya saling menghormati, kesabaran, empati, dan solidaritas sosial tumbuh melalui kegiatan bersama di asrama dan pembiasaan nilai cinta kepada sesama. Kegiatan seperti saling membantu, menyapa dengan sopan, menjaga kebersihan kamar, mengatur jadwal piket, dan menyelesaikan konflik secara damai merupakan manifestasi dari dimensi cinta kepada sesama dan cinta kepada diri sendiri. Kurikulum Cinta menempatkan nilai kemanusiaan sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan moral Islam.

Menurut Kemenag, KBC dirancang untuk “menghadirkan pendidikan Islam yang damai, empatik, dan relevan dengan tantangan zaman,” sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mampu mempraktikkan nilai kasih sayang dan toleransi dalam kehidupan sosial mereka (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Dengan kata lain, humanisme religius menjadi orientasi utama yang ingin dicapai. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa di MTs Nurul Ummah belajar mengelola emosi, berkomunikasi secara sopan, dan menjaga hubungan harmonis dengan teman dan guru. Lingkungan boarding menuntut mereka untuk hidup berdampingan dalam konteks sosial yang intens, sehingga nilai cinta menjadi etika hidup bersama, bukan sekadar teori.

Disiplin, Tanggung Jawab, dan Kesadaran Diri

Dampak lain dari implementasi KBC adalah peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri serta lingkungan sekitar. Kegiatan terstruktur di pesantren seperti bangun pagi, shalat tepat waktu, tugas kebersihan, dan keteraturan jadwal harian pola hidup disiplin yang menguatkan karakter “cinta diri” dalam perspektif KBC. Pendidikan karakter modern menekankan bahwa disiplin bukan sekadar kepatuhan, tetapi bentuk cinta terhadap diri sendiri karena ia menjaga kualitas hidup, kesehatan mental, dan integritas personal. Dengan demikian, pembiasaan disiplin yang dilakukan siswa di Nurul Ummah mencerminkan realisasi nyata dari nilai cinta diri dalam kerangka KBC. Dalam penelitian lain tentang pendidikan karakter di sekolah Islam (Saepudin, 2023), pembiasaan disiplin harian terbukti menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan karakter. Hal ini selaras dengan temuan lapangan di Nurul Ummah, di mana guru dan kepala madrasah menyebut bahwa sebagian besar dimensi KBC telah berjalan sebelum kurikulum ini lahir.

Terciptanya Budaya Belajar yang Damai dan Positif

Kurikulum Cinta juga membawa dampak pada suasana belajar siswa. Interaksi guru-siswa menjadi lebih humanis, hangat, dan tidak menegangkan. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing, sahabat, dan teladan moral. Pendekatan ini selaras dengan teori “pedagogi kasih sayang” (education with love), yang menyatakan bahwa siswa akan belajar secara optimal ketika mereka merasa aman, diterima, dan dihargai. Kepala madrasah menegaskan bahwa orientasi utama madrasah bukan pada administrasi, tetapi pada implementasi nilai di dalam kelas. Sikap ini menciptakan ruang bagi guru untuk berfokus pada pembentukan karakter dan kualitas hubungan dengan siswa, dua komponen utama dalam pendidikan cinta. Suasana belajar yang damai dan positif ini memperkuat fungsi KBC untuk membangun pendidikan Islam yang relevan, ramah, dan penuh empati, sebagaimana ditegaskan Kemenag bahwa KBC hadir untuk membangun “pendidikan Islam berbasis rahmah” (Pendis, 2025).

Dampak Holistik: Sinergi antara Religiusitas, Humanisme, dan Sosialitas

Secara keseluruhan, dampak implementasi KBC di MTs Nurul Ummah bersifat holistik: menggabungkan nilai religiusitas, humanisme, dan sosialitas secara seimbang. Siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam dimensi ibadah, tetapi juga kemampuan berempati, memaafkan, bekerjasama, peduli lingkungan, dan menjaga hubungan sosial dengan baik. Inilah tujuan inti dari KBC: menumbuhkan karakter yang mencintai Tuhan, mencintai sesama, mencintai lingkungan, dan mencintai ilmu. Tempat seperti MTs Nurul Ummah, dengan kultur pesantren yang kuat, memberikan konteks ideal bagi KBC untuk menjalankan misinya dengan efektif.

E. Analisis Implementasi Kurikulum Cinta di MTs Nurul Ummah

Penelitian di MTs Nurul Ummah menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) berlangsung secara alami karena selaras dengan kultur pesantren yang telah lama mengajarkan nilai kasih sayang, adab, kedisiplinan, dan kebersamaan. Dalam perspektif teori, KBC memang bukan kurikulum baru yang mengubah struktur pembelajaran, melainkan pendekatan nilai yang diinsersikan ke dalam kurikulum lama, sebagaimana ditegaskan Kemenag. Hal ini tercermin dari pernyataan kepala madrasah yang menjelaskan bahwa peralihan ke KBC tidak menimbulkan gejolak karena perubahannya bersifat bertahap dan tidak frontal. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Islam yang menekankan bahwa perubahan kurikulum akan lebih efektif apabila berjalan seiring dengan kultur lembaga yang sudah mapan.

Kesesuaian tersebut tampak jelas dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Para guru tidak hanya menyampaikan materi kognitif, tetapi mengintegrasikan pendekatan humanis melalui keteladanan, dialog, dan bimbingan emosional. Strategi ini sangat konsisten dengan teori humanisme religius yang menempatkan nilai cinta sebagai inti pembentukan karakter. Selain itu, pembiasaan harian seperti shalat berjamaah, tahsin-tahfidz, menjaga kebersihan, dan interaksi penuh empati menjadikan KBC terinternalisasi melalui pengalaman hidup, bukan hanya melalui teks atau materi ajar. Dalam tradisi pesantren, nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari *hidden curriculum* yang sangat kuat dalam membentuk akhlak siswa, sehingga keberadaan KBC justru mempertegas praktik yang selama ini telah dilakukan.

Integrasi antara kurikulum formal dan aktivitas khas pesantren menjadi faktor utama keberhasilan implementasi KBC. Siswa tidak hanya belajar tentang cinta kepada Allah dan sesama di ruang kelas, tetapi mengalaminya langsung dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Temuan ini memperkuat pandangan dalam literatur bahwa lingkungan boarding adalah konteks ideal bagi pembentukan karakter karena pendidikan berlangsung secara total, mencakup aspek spiritual, sosial, dan emosional sekaligus.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan. Kurangnya pelatihan teknis dari Kementerian Agama membuat pemahaman guru tentang KBC masih mengandalkan intuisi, pengalaman, atau tradisi lokal. Selain itu, belum adanya instrumen evaluasi karakter yang baku menyebabkan keberhasilan implementasi lebih mudah terlihat dalam perilaku sehari-hari, tetapi sulit diukur secara sistematis. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun secara kultural madrasah sangat siap, dukungan struktural dari pemerintah tetap diperlukan untuk menjaga konsistensi pelaksanaannya.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi KBC di MTs Nurul Ummah sangat dipengaruhi oleh kuatnya kultur pesantren, keteladanan guru, dan pembiasaan nilai dalam kehidupan santri. KBC tidak hadir sebagai beban kurikuler baru, melainkan mempertegas nilai-nilai yang telah hidup dalam tradisi pendidikan Islam. Dengan demikian, Nurul Ummah menjadi contoh bagaimana KBC dapat berjalan efektif ketika bersandar pada kultur religius-humanis yang sudah mengakar dan didukung oleh praktik pendidikan yang konsisten.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MTs Nurul Ummah berjalan baik karena selaras dengan kultur pesantren yang telah mengakar kuat. Nilai-nilai cinta kepada Allah, sesama, ilmu, dan lingkungan telah lama dipraktikkan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, disiplin harian, serta interaksi sosial yang beradab. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi ruang utama untuk mengintegrasikan pendekatan humanis dan religius melalui dialog, refleksi,

dan bimbingan personal. Integrasi antara kurikulum formal dan kegiatan pesantren menjadikan proses internalisasi nilai berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai cinta secara kognitif tetapi mengalaminya dalam aktivitas sehari-hari.

Dampak implementasi KBC tampak pada penguatan karakter religius, kedisiplinan, empati, dan kepedulian sosial siswa. Lingkungan pesantren yang mendukung pembiasaan nilai menjadi faktor kunci terbentuknya karakter religius-humanis secara holistik. Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa belum tersedianya pelatihan teknis dan instrumen evaluasi yang baku menjadi tantangan dalam penerapan KBC secara sistematis. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi KBC di MTs Nurul Ummah menegaskan pentingnya sinergi antara kultur pendidikan, kompetensi pendidik, dan dukungan struktural agar pendidikan berbasis cinta dapat direplikasi secara lebih luas di lembaga pendidikan Islam lainnya.

5. REFERENCES

- Alhamuddin, Fanani, A., Yasin, I., & Murniati, A. (2020). Politics of Education in Curriculum Development Policy in Indonesia from 1947 to 2013: A Documentary Research. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 29–56. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.29-56>
- Aziz, Abd., Setyawan, B. W., Purwowidodo, A., & Yasin, M. (2023). Islamic Integrated Curriculum Model to Strengthen Santri's Religious Character: A Case Study at Islamic Boarding School in Blitar. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 21(1), 63–79. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i1.6082>
- Azungah, T. (2018). Qualitative research: Deductive and inductive approaches to data analysis. *Qualitative Research Journal*, 18(4), 383–400. <https://doi.org/10.1108/QRJ-D-18-00035>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The Use of Triangulation in Qualitative Research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Castleberry, A., & Nolen, A. (2018). Thematic analysis of qualitative research data: Is it as easy as it sounds? *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 10(6), 807–815. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2018.03.019>
- Fauzi, I., Syafe'i, I., & Amiruddin, A. (2022). Character Education: Its Implementation at Islamic Boarding School. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.24042/jaiem.v2i1.15797>
- Fikri, M. D., Nuryana, L., & Hilmy, M. (2025). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai- Nilai Islam Di Pondok Pesantren*.
- Hasanuddin, H., Tang, M., & Ismail, I. (2025). Pembentukan Karakter Santri Berbasis Ruhaniah Melalui Metode Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kependidikan Media*, 14(1), 14–22. <https://doi.org/10.26618/jkm.v14i1.17552>
- Hidayatulloh, T., Saumantri, T., & Ramdani, Z. (2024). Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools: An Innovation in Character Building. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(1), 137–152. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1743>
- Isik, O. (2025). Qualitative Research Approaches and Data Collection Methods: Understanding Meaning and Experience. *Journal of Humanities and Education Development*, 7(6), 19–32. <https://doi.org/10.22161/jhed.7.6.3>
- Kallio, H., Pietilä, A., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 72(12), 2954–2965. <https://doi.org/10.1111/jan.13031>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*.
- Lili Sholehuddin Badri & Ahmed Abdul Malik. (2024). Implementation of Islamic Education Values in Building Students' Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur'an. *Jurnal pendidikan agama Islam*, 21(1), 217–233. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260>

- Mahfud, Moh. & Sofiatu Zahriyah. (2025). Internalizing Islamic Values in Students: The Role of Character Education in Building Morals and Ethics. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 93–105. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.10150>
- Maulida, I., Prasetya, B., & Ghanib, M. F. A. (2025). *Integrating Islamic Moral Values into Holistic Education: A Systematic Character Development Model in Indonesian Junior High Schools*.
- Miftahuddin, M., Aman, A., & Yuliantri, R. D. A. (2024). Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 370–380. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516>
- Muhammad Yusuf, Nur Ali, & Muhammad Amin Nur. (2024). Integrative Curriculum Management in Shaping Muslim Character in Pesantren. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 136–149. <https://doi.org/10.19109/td.v28i2.20122>
- Mulyadi, V. I. (2024). Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Pesantren. *Journal of Islamic Education and Learning*, 4(2), 45–57. <https://doi.org/10.63761/jiel.v4i2.125>
- Mulyana, R., Hilmi, F., Busro, B., & Jaenudin, M. (2023). Nurturing Faith and Character: A Values-Based Approach to Islamic Religious Education in Vocational High Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1154–1165. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3739>
- Mu'min, U. A., Al Azizah, M., Khutomi, B. M., & Waeno, M. (2025). Strengthening Students' Islamic Character Education at SMK Jamiyyatul Aulad Palabuhanratu by Cultivating Morals, Ethics and Culture. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(1), 91–106. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i1.2166>
- Nugraha, L., Zainuri, A., Maharani, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *Linear : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 89–102. <https://doi.org/10.53090/j.linear.v9i2.1062>
- Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). Types of Purposive Sampling Techniques with Their Examples and Application in Qualitative Research Studies. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 5(1), 90–99. <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0419>
- Pendis. (2025). *Dirjen Pendis: Kurikulum Berbasis Cinta Hadirkan Pendidikan Islam yang Damai dan Relevan*.
- Priatmoko, S., Rahman, S. A., Inayah, S. R., Ekawati, R., & Mustakim, S. S. B. (2025). Exploration of Religious Character Education in Pesantren-Based Madrasah Ibtidaiyah. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 17(1), 1–28. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v17i1.3329>
- Rahmah, I. M. (2025). *Membangun Kesalehan Sosial Dalam Integrasi Pai Dan Realita Sosial*. 10.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Romzi, M., Noviyanti, S. F., Hamidah, T., & Fawaid, A. (2024). Integration of Islamic Teachings in Character Education to Strengthen Morality and Ethics in Schools. *Maharot : Journal of Islamic Education*, 8(2), 191. <https://doi.org/10.28944/maharot.v8i2.1809>
- Saputra, A. (2025). *Pembelajaran Interaktif Di Sekolah Dasar Di Indonesia: Tinjauan Sistematis Literatur Tahun 2010-2025*. 4.
- Syamsiah, S., & Rohmatullah, N. (2023). *Peran Konseling Akademik Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa*.
- Yasin Nurfalah, & Ahid, N. (2025). Pendidikan Karakter Islami Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Kejuruan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(2), 473–484. <https://doi.org/10.33367/ak0asj10>